

**BATAGAK PENGHULU DI NAGARI PANINGGAHAN DALAM KARYA
SENI LUKIS REALIS**



Afandy

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

BATAGAK PENGHULU DI NAGARI PANINGGAHAN DALAM KARYA SENI LUKIS REALIS

Afandy

Artikel ini disusun berdasarkan Laporan Karya Akhir Afandy untuk persyaratan wisuda periode September 2016 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

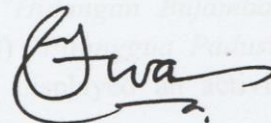
Padang, 4 Mei 2016

Pembimbing I,



Drs. Efrizal, M.Pd
NIP. 19570601.198203.1.005

Pembimbing II



Drs. Irwan, M.Sn
NIP. 19620709.199103.1.003

Abstrak

Karya akhir ini bertujuan untuk memvisualisasikan kegiatan *batagak penghulu* di nagari Paninggahan ke dalam seni lukis realis. Dalam penentuan calon untuk mewarisi gelar pusako dalam kaum di nagari Paninggahan saat ini susah mendapatkan kata sepakat, karena hilangnya rasa kegotong royongan. Hal ini menarik bagi penulis untuk diangkat dalam karya lukis dengan judul *Batagak Penghulu di Nagari Paninggahan* dalam Karya Seni Lukis Realis. Dalam perwujudan ide, penulis menampilkan figur manusia dan subjek pendukung lain yang menggambarkan kegiatan *batagak penghulu*. Penulis menggunakan lima tahap dalam penciptaan karya seni, yaitu tahap persiapan, tahap elaborasi, tahap sintesis, tahap realisasi konsep, dan tahap penyelesaian berupa pameran karya akhir. Sepuluh karya yang penulis hadirkan dibuat dengan judul-judul yaitu: 1) “Musyawarah Kaum”, 2) “Pangulu”, 3) “Mambantai Kabau”, 4) “Maantan Jamba”, 5) “Hidangan Bajamba”, 6) “Pidotoa Pasambahan”, 7) “Pitunggua Laki-Laki”, 8) “Pitunggua Padusi”, 9) “Sumpah Janji Jabatan”, 10) “Baarak”. Setiap karya yang ditampilkan merupakan dari kegiatan *batagak penghulu* di Nagari Paninggahan.

Abstract

This thesis aims to visualize of *batagak penghulu* in Nagari Paninggahan into realist painting. In determining the candidates to inherit the title of the families of the *pusako* in Nagari Paninggahan currently hard to get an agreement, because of the loss of a sense of mutual cooperation. It is interesting for the author to be appointed in a painting titled *Batagak Penghulu in Nagari Paninggahan Realist Art in the Work*. In the embodiment of ideas, the author subjects featuring human figures and other support that describes the activities *Batagak penghulu*. The author uses five stages in the creation of works of art, the preparation stage, the stage of elaboration, synthesis stage, the stage of realization of the concept, and the completion stage in the form of an exhibition of works end. Ten present writer created works with titles, namely: 1) “Musyawarah Kaum”, 2) “Pangulu”, 3) “Mambantai Kabau”, 4) “Maantan Jamba”, 5) “Hidangan Bajamba”, 6) “Pidotoa Pasambahan”, 7) “Pitunggua Laki-Laki”, 8) “Pitunggua Padusi”, 9) “Sumpah Janji Jabatan”, 10) “Baarak”. Each work displayed an activity of *batagak penghulu* in Nagari Paninggahan.

BATAGAK PENGHULU DI NAGARI PANINGGAHAN DALAM KARYA SENI LUKIS REALIS

Afandy¹, Efrizal², Irwan³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: Afandygagoan@yahoo.com

Abstrack

This thesis aims to visualize of *batagak penghulu* in *Nagari* Paninggahan into realist painting. In determining the candidates to inherit the title of the families of the *pusako* in *Nagari* Paninggahan currently hard to get an agreement, because of the loss of a sense of mutual cooperation. It is interesting for the author to be appointed in a painting titled *Batagak Penghulu* in *Nagari* Paninggahan Realist Art in the Work. In the embodiment of ideas, the author subjects featuring human figures and other support that describes the activities *Batagak penghulu*. The author uses five stages in the creation of works of art, the preparation stage, the stage of elaboration, synthesis stage, the stage of realization of the concept, and the completion stage in the form of an exhibition of works end. Ten present writer created works with titles, namely: 1) “*Musyawahrah Kaum*”, 2) “*Pangulu*”, 3) “*Mambantai Kabau*”, 4) “*Maantan Jamba*”, 5) “*Hidangan Bajamba*”, 6) “*Pidotoa Pasambahan*”, 7) “*Pitunggua Laki-Laki*”, 8) “*Pitunggua Padusi*”, 9) “*Sumpah Janji Jabatan*”, 10) “*Baarak*”. Each work displayed an activity of *batagak penghulu* in *Nagari* Paninggahan.

Kata kunci: *Batagak penghulu*, seni lukis, realis

A. PENDAHULUAN

Penghulu di Minangkabau memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting. Menurut Kamus Bahasa Minangkabau – Indonesia Balai Bahasa Padang (2009:597).

¹Mahasiswa penulis karya akhir Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk Wisuda Periode September 2016.

²Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

Pangulu atau penghulu adalah gelar pusaka yang diwariskan kepada kemenakan laki-laki di Minangkabau dan tugasnya adalah sebagai pemimpin suku dalam kaumnya. Penghulu biasanya dipanggil *Datuak*. Penghulu diangkat menjadi pemimpin dalam upacara adat batagak Penghulu.

Dalam batagak penghulu ada beberapa tahapan prosesi yang harus dipahami karena setiap prosesi memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat Minangkabau. Namun pada perkembangan pelaksanaan batagak penghulu pada saat ini, generasi muda hanya melihat dan melaksanakan acara tanpa memahami makna setiap proses/ tahapan yang dilakukan dalam acara batagak penghulu.

Sebagaimana yang dikatakan oleh M.DT, Panjang Nan Hitam dalam hasil wawancara penulis pada tanggal 31 Januari 2016 mengatakan: bahwa generasi muda saat ini hanya sekedar menyaksikan dan menyukseskan kegiatan batagak penghulu di suatu kaumnya tanpa memahami makna pada setiap proses yang di ikuti. Padahal, banyak sekali nilai pembelajaran yang bisa diambil dari kegiatan tersebut.

Menurut M. DT, Panjang Nan hitam salah ketika wawancara tanggal 31 Januari 2016, mengatakan: Sekarang ini susah untuk mendapatkan kesepakatan kaum, karena rasa kegotong-royongan itu sudah hilang di nagari Paninggahan ini, karena untuk batagak penghulu itu harus ada kata sepakat dulu sebab beban itu berat tidak bisa dipikul sendiri”.

Hal tersebut disebabkan beberapa faktor, antara lain. Pertama, mereka dalam kaum merasa berhak atau saling berebut dalam hal mewarisi gelar penghulu tersebut. Kedua, susahnya mencari calon penghulu yang potensial untuk dicalonkan, Ketiga, mengerti tentang aturan dan ajaran Islam. Keempat, dapat memahami aturan agama dengan aturan adat agar tidak kekeliruan dalam mengambil suatu kebijakan di dalam kaum yang berkenaan dengan adat dan agama.

Berkaitan dengan hal di atas, Hakimi (2006:7-9) menjelaskan syarat-syarat menjadi penghulu sebagai berikut: Seorang yang mempunyai sifat yang benar, lurus, dan tidak pendusta diyakini kelakuan baiknya, dalam artian segala sesuatu yang dilakukannya jauh dari perbuatan yang buruk. Hendaknya orang yang cerdas dalam artian berpendidikan dan berilmu pengetahuan. Seorang yang mempunyai sifat jujur, jauh dari kebohongan, jauh dari pendusta, pejudi, peminum, penipu, pemaarah. Seorang yang fasih lidahnya dalam berkata-kata, tidak seorang yang bisu, agar dalam berbicara dan menyampaikan insipari atau maksud, karna penghulu merupakan perwakilan dari kaum, suku, dan nagari yang nantinya akan berbicara lantang dalam mempertahankan hak-hak anggota kaumnya.

Menurut Amir Sjarifoedin Tj.A (2011:147-148) syarat-syarat jadi penghulu sebagai berikut : a) Jenis kelamin laki-laki, b) Baik zat nya, dalam artian dari keturan keluarga yang baik-baik, c) Kaya, dalam artian kaya akal, budi dan pengetahuan dalam bidang apa saja terutama dibidang

adat, d) Baligh berakal, dalam dewasa dan berpendirian teguh serta tegas dalam setiap tindakan, e) Adil, Maksudnya menempatkan sesuatu pada tempatnya, f) Arif bijaksana, dalam artian memahami apa yang dimaksud dan kata tersira, g) sidiq, h) tabliqh, i) Amanah, j) Fatanah, k) Tulus dan sabar. Dalam artian melakukan sesuatu dengan bersungguh-sungguh dan hati yang bersih”.

Berdasarkan masalah yang di jelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa; Pertama, pada saat ini sebagian generasi muda hanya menyaksikan dan menyukseskan kegiatan adat tanpa memahami makna setiap proses yang dilalui. Kedua, seiring berjalannya waktu dan pengaruh modernisasi pada saat ini, dalam menentukan calon penghulu yang akan mewarisi gelar kebesaran dalam suatu kaum sudah susah untuk mendapatkan kata mufakat kaum. Ini disebabkan terhadap pola pikir generasi muda dan masarakat yang sudah mulai mengabaikan ajaran adat-istiadat dan susahnya mencari calon penghulu yang memenuhi syarat. Berdasarkan hal yang telah di sampaikan, penulis tertarik menjadikan permasalahan tersebut sebagai dasar penciptaan karya seni lukis realis yang dibenangmerahi oleh upacara *batagak* penghulu dalam bentuk karya seni yang berjudul “*Batagak Penghulu di Nagari Paninggahan Dalam Karya Seni Lukis Realis*”

Seni Lukis adalah salah satu cabang seni rupa yang cara pengungkapannya diwujudkan dalam bentuk rupa, medianya dapat ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Menurut Dharsono

(2003:30), menjelaskan: Seni Lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan mediaum rupa, yaitu garis, warna, tekstur, dan sebagainya. Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat/pikmen, tanah liat, semen dan berbagai aplikasi yang memeberi kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa.

Dalam penciptaan karya akhir penulis memilih aliran realis dalam pembuatan lukisan. Seni lukis realis adalah aliran seni lukis yang menggambarkan kenyataan yang benar-benar ada tanpa tambahan embel-embel atau interpretasi tertentu, maknanya bisa pula mengacu kepada usaha dalam seni rupa untuk memperlihatkan kebenaran, bahkan tanpa menyembunyikan hal yang buruk sekalipun.

Darmawan Kristianto (2007:31) mengemukakan: Secara teoritis seniman realis adalah pelukis-pelukis objektif, pelukis yang melukiskan apa saja yang dijumpai tanpa pandang bulu dan tidak akan menciptakan sesuatu yang hanya keluar dari gagasan. Apa yang dilihat akan dilukiskan apa adanya tanpa idealisasi, distorsi, maupun pengolahan-pengolahan lain. Pada hakekatnya aliran realisme dan aliran naturalisme sering dianggap sama oleh orang awam, namun kedua aliran ini mempunyai perbedaan yang jelas. Realisme dari kata "*real*" dalam bahasa Inggris berarti nyata, sedang naturalisme dari kata "*nature*" yang berarti alam

. Pendapat lain Noryan Bahri (2008:119). Berbeda dengan naturalisme, realisme cenderung melukiskan kenyataan pahit dari kehidupan manusia. Di Indonesia perbedaan ini cukup kelihatan, karena realisme cenderung ke sosialis, jadi disebut realisme sosialis yang dirumuskan sebagai karya seni yang mengabdikan pada kepentingan rakyat dan melawan kaum borjuis serta feodal. Belinsky menunjukkan cara bagaimana orang dapat melukis realis dengan cara mencari subyek seni lukis di sekeliling kehidupan sehari-hari, dan jangan di bagus-baguskan atau diperindah, tetapi ditanggapi sebagaimana adanya.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan pembuatan karya akhir ini adalah untuk memvisualisasikan kegiatan *batagak* penghulu di nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih ke dalam karya seni lukis realis.

B. METODE PENCIPTAAN

Tahap pertama *preparation*, yaitu mempersiapkan diri secara mental untuk berkarya dengan membuat perencanaan meliputi persiapan untuk berkarya dengan membuat perencanaan persiapan, kemudian mencari permasalahan yang akan disampaikan. Tahap selanjutnya *elaborasi*, yaitu pencarian ide mengenai bentuk yang diungkapkan melalui karya seni lukis realis sesuai dengan dorongan jiwa. Kemudian tahap perwujudan ide (*Sintesis*), yaitu mengumpulkan ide-ide untuk mewujudkan konsepsi karya seni. Pada tahap ini penulis menyusun ide dan konsep yang telah disiapkan dan mulai membuat sketsa-sketsa alternatif dan nantinya akan dipilih sepuluh sketsa yang akan dijadikan karya. Tahap selanjutnya mulai merealisasikan

konsep kedalam karya seni lukis realis dengan berbagai persiapan alat dan bahan kemudian mevisualisasikan keatas media kanvas. Pada tahap terakhir yaitu penyelesaian, merupakan tahap untuk memantapkan karya dalam bentuk visual kemudian melakukan persiapan untuk pameran karya akhir.

C. PEMBAHASAN

Penciptaan karya ini dilakukan melalui berbagai proses. Mulai dari awal hingga akhir penciptaan, karya akhir penulis yang berjumlah sepuluh buah dengan judul yang berbeda-beda ini namun tetap memiliki satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling berkaitan satu sama lain. Adapun bentuk visual dan penjelasan dari karya penulis, sebagai berikut:



Gambar 1 : Musyawarah Kaum
Ukuran : 105 x 150
Media : acrilick on canvas
Sumber : Afandy, 2015

Dalam karya ini penulis menampilkan lima figur niniak mamak yang dibuat dengan posisi menoleh kearah kiri seperti mendengarkan suatu pembicaraan, dan dua orang lain yang dibuat tidak jelas dengan kesan kejauhan. Musyawarah kaum yang dimaksud disini adalah membicarakan tentang calon penghulu yang akan mewarisi gelar pusaka dalam suatu kaum di nagari Paninggahan, baik pewarisan gelar yang disebut mengalifah yang

artinya seorang penghulu ingin mewarisi gelar kepada kemenakan laki-laki yang layak menyandang gelar yang beliau limpahkan disebabkan faktor usia yang sudah tua, ataupun *mangambangan nan talipek* (mengembangkan yang terlipat) artinya mencari calon penghulu dalam suatu kaum untuk mewarisi gelar pusako tersebut yang sudah lama belum mendapatkan calon yang tepat ataupun faktor lain yang belum dapat kata sepakat dalam kaum, maka mamak-mamak dalam kaum akan berembuk membawa pembicaraan ke atas *rumah gadang* (rumah adat).



Gambar 2 : Penghulu
Ukuran : 100 x 150
Media : acrilick on canvas
Sumber : Afandy, 2015

Dalam karya yang berjudul “penghulu” menampilkan figur seorang penghulu yang lengkap dengan pakaian kebesarannya sedang berdiri tegap memperlihatkan ketegasan seorang pemimpin suku. Penghulu merupakan pemimipin dalam suatu kaum di Minangkabau yang diibaratkan beringin besar ditengah kampung akarnya tempat bersandar dahannya tempat bergantung dan daunnya tempat berteduh saat kehujanan tempat berlindung saat kepanasan. Menurut kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia Balai Bahasa

Padang (2009:597). Pangulu atau penghulu adalah gelar pusaka yang diwariskan kepada kemenakan laki-laki di Minangkabau dan tugasnya adalah sebagai pemimpin suku dalam kaumnya.



Gambar 3 : Mambantai Kabau
Ukuran : 100 x 130
Media : acrilick on canvas
Sumber : Afandy, 2015

Mambantai kabau atau membantai kerbau dalam karya ini menampilkan seekor kerbau hitam terpaut ke salah satu pohon kelapa. Empat figur laki-laki yang sedang melakukan penyembelihan. *Mambantai kabau* (kerbau) tidak hanya dilihat dari segi seremonialnya saja namun mempunyai makna yang tersirat. *Kabau dibantai tanduk di banam darah dikacau, dagiang dilapah*, pengertiannya ialah sifat-sifat hewani yang cenderung membinasai dan melukai mesti dibuang jauh-jauh jiwa calon si pemimpin, *darah nan hangek manggalagak dikacau supayo dingin dari tempramen nan meledak-ledak dan dagiangnyo bisa dimakan manganyangkan anak nagari* sesuai kata pepatah yang mengatakan *dagiang samo dilapah, kuah samo dikacau*, itulah khiyasan sifat pemurah seorang penghulu.



Gambar 4 : Maantaan Jamba
Ukuran : 100 x 110
Media : acrilick on canvas
Sumber : Afandy, 2015

Maantan jamba menampilkan dua figur wanita tampak sedang menjunjung *dulang* yang dialas dengan kain putih. Maantan jamba dalam acara batagak penghulu merupakan mengantar pembawaan yang terdiri dari berbagai macam makanan. Jamba biasanya dibawa oleh *pasumandan* atau istri mamak di atas rumah gadang tersebut. Kata pepatah yang mengatakan *kaba baik di himbauan kaba buruk bahambauan*, dan saat pada acara batagak penghulu berarti kabar baik yang telah diterima, jadi apabila seorang pasumandan atau istri mamak tidak datang pada saat maantan jamba, maka akan mendapat malu, baik malu pada diri sendiri ataupun malu kepada keluarga dari suami di atas rumah gadang tersebut. Karena di Minangkabau malu dan tenggang rasa merupakan standar moral yang diajarkan sejak kecil.



Gambar 5 : Hidangan Bajamba
Ukuran : 150 x 180
Media : acrilick on canvas
Sumber : Afandy, 2015

Dalam karya yang berjudul hidangan bajamba ini penulis lebih menonjolkan beberapa figur penghulu dengan memakai baju berwarna hitam lengkap dengan atribut pakaian penghulu lainnya seperti keris, saluk slempang. Hidangan bajamba yang dimaksud disini bukan hanya sekedar dilihat dari segi hidangannya saja tapi pada saat memakannya yang sering disebut dengan *makan bajamba* atau *makan barapak*. Secara harafiah *makan bajamba* mengandung makna yang sangat dalam, dimana disini akan memunculkan rasa kebersamaan tanpa melihat perbedaan status sosial, seperti yang kita lihat pada karya di atas. Biasanya hidangan bajamba ini akan dimakan setelah selesai *berpidotoa pasambahan*.



Gambar 6 : Pidotoa Pasambahan
Ukuran : 100 x 120
Media : acrilick on canvas
Sumber : Afandy, 2015

Karya yang berjudul *pidotoa* (pidato) pasambahan menampilkan figur manti adat dari berbagai suku di nagari Paninggahan dengan mengenakan baju serba hitam dan *deta* (desta) yang terbuat dari batik. Pakaian ini merupakan ciri khas manti adat di nagari Paninggahan. Pidotoa pasambahan yang dimaksud disini merupakan tradisi yang selalu dilakukan disetiap acara batagak gala penghulu, yang isinya adalah menyampaikan pesan-pesan pada penghulu yang baru, ataupun pada niniak mamak yang hadir pada saat acara

itu. Pidotoa pasambahan batagak gala penghulu ini biasanya dilakukan oleh dua belah pihak, pihak pertama disebut dengan sapangka pihak kaduo disabuik si ujung/alek, dan biasanya yang melakukan pidotoa ini adalah orang yang ahli dalam berpidotoa.



Gambar 7 : Pitunggua Laki-Laki
Ukuran : 100 x 130
Media : acrilick on canvas
Sumber : Afandy, 2015

Karya yang berjudul pitunggua laki-laki menampilkan delapan figur dengan berbagai macam ekspresi dan gerak. Pitunggua yang dimaksud disini adalah panitia alek dalam batagak penghulu salah satunya pitunggua laki-laki yang bertugas menjemput perangkat-perangkat adat yang ada di nagari, seperti penghulu, manti, dubalang, panito. Saat menjemput harus bertemu langsung dengan yang bersangkutan, tidak bisa ditinggalkan pesan saja kepada orang lain. Tugas lainnya adalah menerima jamba yang dibawa pasumandan dan mencatat jamba bawaan tersebut. Terlihat pada karya diatas seorang laki-laki sedang memegang buku, dan pekerjaan lain yang bisa dikerjakan oleh laki-laki saat mempersiapkan acara sampai acara selesai.



Gambar 8 : Pitunggua Padusi
Ukuran : 100 x 130
Media : acrilick on canvas
Sumber : Afandy, 2011

Dalam karya berjudul pitunggua padusi menampilkan sembilan figur perempuan. Pitunggua padusi yang dimaksud disini adalah panitia alek dalam kegiatan batagak penghulu, yang memiliki tugas sesuai dengan yang telah ditentukan dan yang bisa dikerjakan oleh perempuan, seperti bekerja di *dapua* (dapur) urusan masak memasak, dalam konteks ke Indonesia-an dikenal dengan seksi kosumsi, dan orang yang melayani alek padusi khususnya adalah alek di bidai nan mambaok jamba.



Gambar 9 : Sumpah Janji Jabatan
Ukuran : 100 x 137
Media : acrilick on canvas
Sumber : Afandy, 2011

Karya yang berjudul “sumpah janji jabatan” menampilkan empat figur penghulu dan satu orang panito. Panito yang memakai baju berwarna putih sedang memegang al-Qur’an. Sumpah janji jabatan merupakan sumpah yang

dilakukan setiap calon penghulu yang baru dilantik, merupakan janji kepada Allah dan manusia. Isi sumpahnya adalah *kateh indak bapucuak ka bawah indak baurek ditengah – tengah di giriak kumbang* (ke atas tidak berpucuk ke bawah tidak berurat di tengah – tengah dimakan kumbang), apabila seorang penghulu tidak menjalankan tugasnya dengan baik dan benar, *kok bakato indak dinan bana kok bajalan indak dinan luruih manimbang indak samo barek* (kalau berkata tidak diyang benar, berjalan tidak diyang lurus, dan menimbang tidak sama berat) maka penghulu tersebut akan dimakan supahnya sendiri.



Gambar 10 :
Ukuran : 100 x 120
Media : acrilick on canvas
Sumber : Afandy, 2011

Dalam karya terakhir ini yang berjudul *baarak* memvisualisasikan figur penghulu yang lengkap dengan pakaian kebesarannya seperti *saluk timbo, slempang, sisamping, keris, tongkat, baju hitam balah sariak dan sarawa gadang guntiang aceh*, yang sedang di iring-iringi oleh masyarakat dan anggota kaumnya di tengah jalan raya. *Baarak* bertujuan untuk memberitahu kepada masyarakat nagari bahwasanya penghulu tersebut telah diangkat menjadi penghulu yang sering disebut dengan *dilewakan* dalam nagari, dan tidak

seperti orang biasa lagi. Beliau telah memiliki jabatan sebagai pemimpin suku dalam kaumnya yang telah *dituokan satahun, di tinggian sarantiang di dahulukan salangkah* (dituakan setahun, ditinggikan seranting, didahulukan selangkah).

D. SIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Kebudayaan sering kali dijadikan para seniman sebagai objek dalam pembuatan karya seni. Kegiatan batagak Penghulu yang merupakan kebudayaan di Minangkabau salah satunya yang berada di kenagarian Paninggahan kabupaten Solok dapat dijadikan sebagai objek dalam berkarya. Dalam kegiatan batagak Penghulu banyak nilai budaya dan ajaran adat-istiadat yang dapat kita ambil pelajarannya, terlihat dari rasa kebersamaan, dan figur-figur yang ditampilkan dalam karya.

Rangkuman secara keseluruhan karya yang telah ditampilkan merupakan hasil dari pengamatan yang menimbulkan rasa senang dan kagum bagi penulis khususnya, sehingga dengan adanya rasa senang tersebut penulis berkeinginan untuk mengungkapkannya melalui bahasa visual yaitu karya seni lukis realis. Ide-ide yang cemerlang merupakan salah satu pendukung terciptanya karya yang berkualitas sesuai dengan harapan penulis sehingga karya yang dihasilkan dapat mewakili tentang apa yang telah penulis rasakan.

Banyak pengetahuan yang penulis dapatkan selama proses penggarapan karya berlangsung. Dalam keinginan yang besar untuk

menyampaikan pesan tersebut. penulis juga memiliki hambatan saat penggarapan karya berlangsung. Ide-ide yang muncul sangat banyak sehingga membingungkan bagi penulis untuk memilih ide yang benar-benar sesuai dengan maksud dan tujuan pembuatan karya lukis tersebut. Sehingga penulis harus benar-benar jeli dalam menentukan dan dapat diterima atau dicerna bagi masyarakat, setidaknya masyarakat dapat mengetahui pesan yang ada dalam karya lukis tersebut.

b. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan dalam penulisan karya akhir ini adalah :

1. Mahasiswa Seni Rupa hendaknya selalu memacu kreativitas kesenian baik untuk studi maupun untuk memperkaya khasanah kesenian.
2. Mahasiswa yang mempunyai ilmu pengetahuan agar dapat menggunakan dan memanfaatkannya dalam menjaga dan melestariakan kebudayaan daerah khususnya kebudayaan Minangkabau.
3. Untuk masyarakat terlebih generasi muda penerus Minangkabau agar dapat nambah ilmu dalam mempelajari adat-istiadat, sehingga dapat memberikan kesejahteraan dan kemakmuran kepada masyarakat luas.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan karya akhir penulis dengan pembimbing I Drs. Efrizal, M.Pd. dan Pembimbing II Drs. Irwan, M.Sn.

Daftar Rujukan

Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Dharsono. 2003. *Tinjauan Seni Rupa Modren*. Yogyakarta.

Hakimi, Idrus. 2006. *Pegangan Penghulu, Bundo Kandung, dan Pidotoa Alua Pasambahan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kristianto, Darmawan. 2007. *Studi Tentang Seni Lukis Realis Karya Agus Wiryaman Periode 2001-2003*.

Menurut Kamus Bahasa Minangkabau – Indonesia Balai Bahasa Padang. 2009. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan.

Sjarifoedin, Tj.A, Amir. 2011. *Minangkabau Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: PT Griya Media Prima.